MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.1393

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS VI.B SD NEGERI 46 CAKRANEGARA

Adi Wiratman Putra
SD Negeri 46 Cakranegara
adiwiratmanp@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in social science learning outcomes through the implementation of the Example Non Example learning model for Class VI.B students at SD Negeri 46 Cakranegara Odd Semester in the Academic Year 2022/2023. This research consists of two cycles. The data collection instruments in this study were teacher performance observation sheets, student activity, and evaluation questions at the end of each cycle. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that there has been an increase in teacher performance and student activity by applying the examples and non-examples methods for each cycle. In cycle I, teacher performance only reached 75.00% and for cycle II it increased to a good category with a percentage of 90.63%. In observing student learning activities also seen an increase in each cycle. This can be shown in cycle I which reached 72.50% which was in the sufficient category and cycle II increased to 87.50% in the good category. The results of observing teacher performance and student activities have consistently increased, followed by an increase in learning outcomes. The student completeness score on the results of the evaluation of conditions before the action with a percentage of 69.57% and in cycle I was in the good category with a percentage of 82.65%. Then for the results of the evaluation in cycle II, the student completeness score increased to 100% in the very good category. So the results of social studies class VI.B students at SD Negeri 46 Cakranegara can be improved by applying examples and non-examples methods.

Keywords: *IPS Learning Outcomes, and Non-Examples Methods*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Implementasi model pembelajaran Example Non Example siswa Kelas VI.B SD Negeri 46 Cakranegara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi kinerja guru, keaktifan siswa, serta soal evaluasi pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dan aktifitas siswa dengan penerapan metode examples dan non examples dari setiap siklus. Pada siklus I, kinerja guru hanya mencapai 75,00% dan untuk siklus II meningkat menjadi kategori baik dengan persentase 90,63%. Pada pengamatan aktifitas belajar siswa juga terlihat mengalami kenaikan pada tiap siklus. Hal ini dapat ditunjukkan pada siklus I yang mencapai 72,50% yang masuk dalam kategori cukup dan siklus II meningkat menjadi 87,50% dengan kategori baik. Hasil pengamatan kinerja guru dan aktifitas siswa

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mengalami peningkatan secara konsisten yang diikuti nilai hasil belajar yang juga meningkat. Nilai ketuntasan siswa pada hasil evaluasi kondisi sebelum tindakan dengan persentase 69,57% dan pada siklus I sudah masuk kategori baik dengan dengan persentase 82,65%. Kemudian untuk hasil evaluasi pada siklus II, nilai ketuntasan siswa meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Jadi hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VI.B SD Negeri 46 Cakranegara dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode examples dan non examples.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, dan Metode Eexamples Non Examples

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dihampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan formal. Pendidikan merupakan sesuatu peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan.

Dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar da proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyaraka, bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas, sehat jasmani dan rohani, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (2009: 5) menjelaskan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana. Selain itu, pendidikan memberikan kemampuan, keterampilan, serta menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar dini atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu. Pendidikan dapat diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik yang utuh.

Pada kegiatan pembelajaran, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan karena pada abad 21 kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi siswa, karena abad 21 merupakan era informasi dan teknologi. Siswa harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kemampuan berpikir kritis

Paparan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan siswa akan orientasi hasil dan bukan berdasar kepada proses. Rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa disebabkan karena kebiasaan hanya menghafal materi pelajaran untuk dapat meraih nilai yang tinggi. Siswa kurang memanfaatkan pemikiran mereka untuk dapat memunculkan ide atau gagasan kreatif yang relevan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung untuk dapat menjawab dan mengerjakan tugas yang diberikan. Kondisi yang demikian tentu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Diperlukan minat atau keinginan yang muncul dalam dirinya untuk mengikuti dan memahami kegiatan pembelajaran secara lebih mendalam. Ketika siswa memiliki minat dalam

dirinya untuk belajar suatu hal, maka ia akan memikirkan hal tersebut secara mendalam dan menggabungkan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut. Jadi, untuk menumbuhkan minat dan kemampuan siswa berpikir kritis ini tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran oleh guru. Diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui pengukuran dan penilaian sejumlah hasil belajar serta indikator hasil belajar yang diukur dan diamati. (Sri Budyartati, 2014: 24). Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru selama periode tertentu. Tujuan pembelajaran dianggap tercapai apabila siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan observasi awal dilapangan yang dilakukan di SD Negeri 46 Cakranegara materi kenampakan alam dan keadaan sosial di Indonesia negara ASEAN terdapat masalah hasil belajar siswa, nilai siswa kelas VI.B cenderung rendah. Jumlah siswa pada kelas VI.B SD Negeri 46 Cakranegara adalah 23 siswa, yang mampu mencapai KKM hanya 16 siswa atau 69,57%, sedangkan 7 siswa lainnya atau 30,43% masih belum mencapai nilai KKM, dengan hasil belajar yang cukup rendah ini siswa kelas VI.B belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SD Negeri 46 Cakranegara yaitu 75. Selain hasil belajar yang rendah ada satu hal yang kurang mendapatkan perhatian yaitu situasi kelas pada proses pengajaran yang bersifat monoton, yaitu siswa hanya diberi atau menerima, jarang di jumpai keaktifan siswa dalam kegiatan belajar karena kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa.

Guru memegang peran sentral dalam proses pembelajaran dalam konteks ini guru seharusnya menjadi fasilitator penunjang ketercapaiannya hasil belajar siswa. Selain itu hal ini akan berdampak sangat besar kepada siswa karena model pembelajaran konvensional membuat siswa menjadi kurang bersosialisasi di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam kelas dan rasa takut siswa untuk bertanya kepada guru maupun siswa lainnya. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa model yang digunakan oleh guru kurang tepat.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengganti model pembelajaran yang lama dengan model Cooperative Learning tipe Examples Non Examples. Adang Heriawan dkk (2012: 112) mengatakan bahwa Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Dengan

menggunakan model pembelajaran ini siswa diminta untuk berkelompok dan setiap kelompok berdiskusi menganalisa gambar dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada Model Cooperative Learning tipe Examples Non Examples siswa diminta untuk berpartisipasi dalam setiap skenario yang telah disedikan guru dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan kurikulum merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Oemar Hamalik, 2011: 201). Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran berpusat pada siswa, proses belajar mengajar didasarkan kebutuhan dan minat siswa. Model pembelajaran seperti ini dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.

IPS adalah bidang studi yang menelaah menganalisis gejala dan masalah sosial masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan. Tujuan pembelajaran IPS agar membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah keuatan fisik dan sosial yang pada gilirannya akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Peranan IPS dalam pendidikan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional terutama pada tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara Negara yang demokrasi serta tanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Tujuan utama IPS menurut Trianto (2011:176) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntu keaktifannya saja tapi juga kekreativitasannya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga peserta didik akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khusunya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-

mengajar semata. Dengan kata lain, kualitas kegiatan belajar-mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat seperti ini sudah tidak berlaku lagi. Pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang menetukan prestasi belajar, karena prestasi merupakan hasil kerja (ibarat sebuah mesin) yang keadaannya sangat kompleks.

Model *examples non examples* adalah salah satu model yang dipandang dapat memberikan pengalaman belajar yang berkenaan dengan objek yang dipelajari. Dengan perkataan lain, salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi menjelaskan tokoh-tokoh persiapan kemerdekaan adalah dengan pemanfaatan menggunakan model *examples non examples*. Hal ini diyakini dapat membantu proses belajar mengajar di SD Negeri 46 Cakranegara khusunya mata pelajaran IPS.

Alasan lain pengguanaan model *examples non examples* yang tepat dapat memotivasi belajar dalam proses dan hasil pengajaran peserta didik karena taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir sederhana ke kelompok begitu besar manfaat model *examples non examples* sehingga sangat disayangkan apabila suatu lembaga pendidikan yang telah memiliki media pengajaran namun guru belum memanfaatkannya, apalagi mata pelajaran IPS banyak memerlukan metode agar mampu memberi kemudahan peseta didik mencapai tujuan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan diatas, maka penulis perlu mengadakan penelitian mengenai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang akan dilakukan berjudul: "Implementasi Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VI.B SD Negeri 46 Cakranegara Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait penerapan model pembelajaran *example non example*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI.B SD Negeri 46 Cakranegara yang berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendiskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian. Setelah data terkumpul, maka peneliti mengklasifiksikan ke dalam dua kelompok yaitu

berbentuk kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam narasi.

Selain menggunakan data, peneliti memanfaatkan statistik sederhana guna mendukung dan mengungkap data supaya bisa memperoleh data dan informasi secara lengkap. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran maupun dari hasil tindakan yang telah dilakukan.

Analisis atau observasi terhadap pendidik sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan untuk refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang dapat diambil pada siklus berikutnya.

HASIL

Model pembelajaran *Example Non Example* adalah suatu program pembelajaran yang dalam penyajian materi memakai instrumen gambar. Contoh ambar dapat merangsang siswa untuk menganalisis gambar ke dalam sebuah deskripsi. Deskripsi gambar berupa pemaknaan dan interpretasi siswa mengenai maksud dari isi gambar yang disajikan. *Examples* merupakan teknik untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang suatu contoh pada materi yang diajarkan. Lalu, *Non Examples* merupakan teknik yang bukan menggambarkan suatu contoh pada suatu pembahasan materi yang diajarkan(berlangsung).

Langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* antara lain: (1) Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Menempelkan gambar pada papan tulis; (3) Memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar; (4) Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi dari anaisis gambar dicatat dalam kertas; (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya; (6) Mulai dari komentar /hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; (7) Kesimpulan (Suprijono, 2009).

Proses pembelajaran akan berlangsung baik apabila terdapat interaksi edukatif antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai materi yang akan disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa baik dari hasil tes maupun hasil aktifitas belajar siswa.

Sistem pembelajaran menuntut keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu peneliti menggunakan pembelajaran metode *examples* dan *non examples* untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar materi indahnya kebersamaan pada siswa kelas VI.B SD Negeri 46 Cakranegara. Metode *examples* dan *non examples* merupakan suatu pendekatan yang mengharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara siswa yang satu dengan yang lain maupun dengan guru, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Penelitian ini didesain dengan model penelitian tindakan kelas karena bertujuan melaksanakan perbaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *examples* dan *non examples* belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada lembar aktifitas siswa secara keseluruhan hanya mampu mencapai skor sebesar 71,43% dimana kesiapan siswa dalam menerima pelajaran masih kurang. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, banyak siswa yang ramai, tidak memperhatikan guru sehingga kreatifitas berpikir kurang siswa dan belum memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata mencapai 83,65 dan belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebesar 85% dari keseluruhan siswa mencapai ketuntasan belajar. Dari 23 siswa sebanyak 19 siswa atau 82,25% sudah mampu mencapai nilai dengan rata-rata di atas ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 75. Sisanya, sebanyak 4 atau 17,35% masih belum memenuhi standar ketuntasan belajar atau memperoleh nilai dibawah ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 75. Untuk meningkatkan aktifitas siswa kearah yang positif perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan, hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktifitas siswa secara keseluruhan mampu mencapai skor sebesar 87,50% dalam kategori baik, dimana siswa lebih siap dalam menerima pelajaran. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam pemberian soal evaluasi, siswa lebih nyaman sehingga dapa dikerjakan dengan semangat.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa mencapai 90,88 dan telah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebesar 85% dari keseluruhan siswa. Dari 23 siswa sebanyak 23 siswa atau 100%

sudah mampu mencapai nilai dengan rata-rata diatas ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 75. Sisanya sebanyak nol siswa atau 0% semua sudah memenuhi standar ketuntasan belajar atau memperoleh nilai dibawah ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 75.

Dalam pembelajaran ini, peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang menuntun dan membimbing siswa agar berpikir kritis dan realistis dalam menyelesaikan suatu masalah. Setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda sehingga dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Pada proses pembelajaran menggunakan metode *examples* dan *non examples* khususnya materi sarana dan fasilitas kerja perkantoran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan tersebut antara lain:

1. Kelebihan pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan metode *examples* dan *non examples*, yaitu:
   a. Guru dapat memberikan pemahaman dan umpan balik, membimbing untuk menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah dan melakukan evaluasi dengan baik.
   b. Penerapan metode *examples* dan *non examples* dalam pembelajaran sederhana dan mudah diterima oleh siswa.
   c. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar sesuai dengan materi yang disajikan.
2. Kelemahan pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan mtode *examples non examples*, yaitu:
   a. Kinerja kelompok kurang optimal, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya diskusi.
   b. Dalam mengomentari tanggapan atas penjelasan dari guru masih didominasi oleh siswa yang pandai.
   c. Penyajian gambar yang kurang jelas dalam penyampaian materi menjadi sukar dipahami oleh siswa.

Meskipun masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat yang berati dalam proses pembelajaran karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai. Peningkatan keaktifan siswa terlihat dari siswa yang mulai terbiasa dengan pola belajar siswa, sehinnga siswa benar-benar memiliki tanggung jawab dalam kelompoknya dan segala yang ada dalam kelompoknya menjadi tanggungjawab bersama. Siswa mulai menghargai pendapat dari teman kelompoknya dan memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya.

Meskipun dalam pembagian kelompok masih terdapat beberapa siswa yang cendrung satu kelompok dengan teman mereka lebih akrab. Siswa sudah tidak merasa malu dan takut lagi untuk bertanya maupun berpendapat sehingga guru tidak perlu terlalu mendominasi dalam mengaktifkan proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran penggunaan *examples non examples* membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan guru, tetapi siswa dapat memehami apa yang dipelajari dan menerapkan materi yang telah dismpaikan melalui kegiatan diskusi bersama dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa siklus II telah tercapai ketuntasan klasikal dengan persentase rata-rata kelas sebesar 90,88% dan keaktifan siswa sebesar 87,50%. dengan demikian indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik, sehingga tidak perlu diadakannya siklus selanjutnya. Maka dari itu, proses pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang akan berubah menjadi lebih meningkat dari pelajaran sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada pelajaran IPS materi Kenampakan alam dan keadaan sosial di Indonesia negara ASEAN dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Kenampakan alam dan keadaan sosial di Indonesia negara ASEAN di Kelas VI.B SD Negeri 46 Cakranegara Tahun Ajaran 2022/2023". Hal ini terlihat dari peningkatan perolehan nilai pada tiap siklus.
2. Pada kondisi awal (pretest) diperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 78,26 siswa yang termasuk dalam kategori tuntas dalam belajar sebanyak 16 siswa 69,57%, sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dalam belajar sebanyak 7 siswa 30,43%.
3. Pada siklus I setelah menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* diperoleh nilai rata-rata kalsikal sebesar 83,65 siswa yang termaasuk dalam kategori tuntas dalam belajar sebanyak 19 siswa 82,25%, sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dalam belajar sebanyak 4 siswa 17,35%. Dari hasil observasil Implementasi model pembelajaran *Examples Non Examples* oleh guru diperoleh persentase sebesar 75,00% dengan kategori cukup, kemudian dari hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh

persentase sebesar 72,50% dengan kategori penilaian cukup.

4. Pada siklus II setelah melakukan perbaikan proses pembelajaran model *Examples Non Examples* diperoleh peningkatan nilai rata-rata klasikal menjadi 90,44, siswa yang termasuk dalam katergori tuntas dalam belajar juga menjadi 23 siswa (100%), sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dalam belajar tidak ada atau nol%. Dari hasil observasi implementasi model *Examples Non Examples* oleh guru terjadi peningkatan yaitu persentase sebesar 90,63% dengan kategori penilaian sangat baik, kemudian dari hasil observasi kegiatan belajar siswa juga terjadi peningkatan yaitu diperoleh persentase sebesar 87,50% dengan kategori penilaian sangat baik.
5. Dari hipotesis tindakan yang dibuat oleh peneliti yaitu jika menggunakan model *Examples Non Examples* akan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas VI.B dengan materi Kenampakan alam dan keadaan sosial di Indonesia negara ASEAN SD Negeri 46 Cakranegara telah terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada kondisi awal, angka ketuntasan hasil belajar secara klasikal 69,57% dengan nilai rata-rata sebesar 80,77 dan meningkat pada kondisi akhir setelah menggunakan model *Examples Non Examples* dengan angka ketuntasan hasil belajar klasikal menjadi 100% dan nilai rata-rata klasikal menjadi 90,44.

Saran

1. Bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran termasuk model *Examples Non Examples* yang digunakan peneliti dalam pelajaran IPS dengan materi Kenampakan alam dan keadaan sosial di Indonesia negara ASEAN, serta menyediakan media dan alat-alat pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi.
2. Bagi sekolah, untuk menjadikan model pembelajaran *Examples Non Examples* menjadi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
3. Bagi siswa hendakya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tekun berani, dan saling bekerja sama dengan teman sekelompok sehingga tujuan pemelajaran dapat lebih mudah tercapai.
4. Bagi peneliti sebaiknya melanjutkan penelitian model ini dengan mengadakan perbaikan pada tahapan-tahapan serta dapat ditambahkan dengan mengkombinasikannya dengan metode pembelajaran yang lain sehingga dapat lebih baik lagi dalam pencapaian tujuan

pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Andi. Offset.

Akbar, Sa'ud. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja. Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Munawwir 2007. Kamus Versi Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progressif.

Anita Lie. 2003. Cooperative Learning: Memperaktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.

Djahiri Kosasih. 1994. Buku Pedoman Guru Pengajaran IPS. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jasa Ungguh Muliawan, 2016. Model Pembelajaran Spektakuler. Jakarta:Ar-Ruzz Media.

Mashudi, Toha dkk, 2007. Model-Model Mengajar. Bandung: CV Diponegoro.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. (2009). *Landasan Psikologi proses Pendidikan*.Bandung. PTRemaja Rosadakarya

Nana Sudjana, 2011. Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar. Bandung:. Sinar Baru Algesindo

Numan. Sumantri. 2001. Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung : Rosda Karya.

Nursid Sumaatmadja, 1980. Metodologi Pengajaran Ilmu Sosial (IPS), (Bandung: Alumni.

Rochiati Wiraatmadja. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. Cooperative Learning Analisis Model. Pembelajaran IPS. Jakarta : Bumi Aksara.

Sadulloh, dkk, 2014. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta,

Surya, Mohammad, dkk. (*2010*). Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Baik. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudjana, Nana. 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Sinar Baru Al Gensindo.

Sapriya. 2012. Pendidikan Ips Konsep Dan Pembelajaran. Bandung. Rosda Karya.

Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi. 2011. Mengembangkan pembelajaran IPS terpadu. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Sadiman M.Sc. dkk. 2001.Media Pendidikan.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syaiful Sagala. 2010. Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfa Beta.

Suryabrata, sumadi.2008. Psikologi Pendidikan. jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sutama. 2003. Penelitian Tindakan Teori dan Praktek Dalam PTK. Semarang: CV Citra Mandiri Utama.

Sri Budyartati, Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 24.

Tri Anni, Chatarina. 2005. Psikologi Belajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Udin S. Winataputra, dkk.2005.Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.

Uno, B. Hamzah. 2009. Teori Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto (2010). Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana

Trianto (2007). Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Oemar Hamalik, 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman. 2002. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Peter Salim dan Yenny Salam, 1991. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Jakarta: Modern English Press.

Wahyudi, 2016. Model Pembelajaran Menulis Cerita, (Bandung: Refika Aditama.

Zainal Aqib. 2002. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cendekia.